

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendapatkan suatu model pendidikan demokrasi yang secara empirik dianggap valid. Model ini dibangun dengan kekuatan inti pada pengelolaan asertivitas dan atribusi siswa terhadap asertivitas, sikap dan perilaku demokratisnya. Asertivitas dan atribusi siswa dimunculkan melalui pengukuran sikap dan perilaku demokratis dengan menggunakan Angket Pengukuran Asertivitas, Skala Sikap, dan Skala Atribusi. Sedangkan upaya peningkatan sikap dan perilaku demokratis dilakukan dengan latihan-latihan, antara lain latihan atribusi, latihan berperilaku asertif, dan dengan latihan dengan saling menilai yang disebut "fair fighting" serta analisis kasus, berupa sajian kasus-kasus yang memuat substansi dari nilai-nilai demokrasi.

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan tersebut, maka studi ini akan dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kuantitatif dengan prosedur "penelitian dan pengembangan" (Research and Development).

Menurut Borg dan Gall (1989) langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan antara lain mencakup:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi, --- termasuk need assessment, tinjauan pustaka, studi penelitian dalam skala kecil, dan persiapan laporan
2. Perencanaan, --- termasuk di dalamnya menetapkan keterampilan yang akan dikaji, menetapkan urutan tujuan, mengidentifikasi kegiatan pembelajaran, dan melakukan studi kelayakan dalam skala kecil.
3. Mengembangkan model awal (preliminary form) produk, --- mencakup menyiapkan materi pembelajaran, prosedur, dan instrumen evaluasinya.
4. Uji coba awal, --- menggunakan 6-12 subjek. Pengumpulan dan analisis data melalui wawancara, observasi dan angket.
5. Revisi produk utama, --- sebagaimana disarankan dalam uji coba awal.
6. Uji coba lapangan utama, -- melibatkan 5-15 sekolah dengan 30-100 subjek. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif pada sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasilnya dinilai dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran, dan jika perlu dibandingkan dengan kelompok kontrol.
7. Revisi produk secara operasional, -- sebagaimana disarankan dalam uji coba lapangan utama
8. Pengujian lapangan secara operasional, --- melibatkan 10-30 sekolah dengan 40-200 subjek. Pengumpulan dan analisis data melalui wawancara, observasi dan angket.
9. Revisi produk akhir, -- sesuai dengan hasil pengujian lapangan operasional
10. Diseminasi dan implementasi, --- melaporkan produk pada pertemuan profesional dan melalui jurnal. Memonitor distribusinya untuk melakukan kontrol kualitas (Borg dan Gall, 1989: 784-785).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Borg dan Gall di atas, implementasinya disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya yang ada, yaitu dengan memodifikasi seperlunya dengan tetap berusaha tidak menghilangkan substansinya. Modifikasi dimaksud, misalnya pada jumlah sekolah pada

langkah uji lapangan operasional 10-30 sekolah, dalam penelitian ini dilaksanakan pada 5 sekolah, tetapi dengan jumlah subjek yang justru lebih banyak dari yang disarankan, yaitu lebih dari 200 orang.

Langkah-langkah tersebut di atas, dapat diterjemahkan dalam bentuk pengelompokan ke dalam beberapa kegiatan pokok yang secara skematis tergambar dalam diagram 3.1. berikut ini.

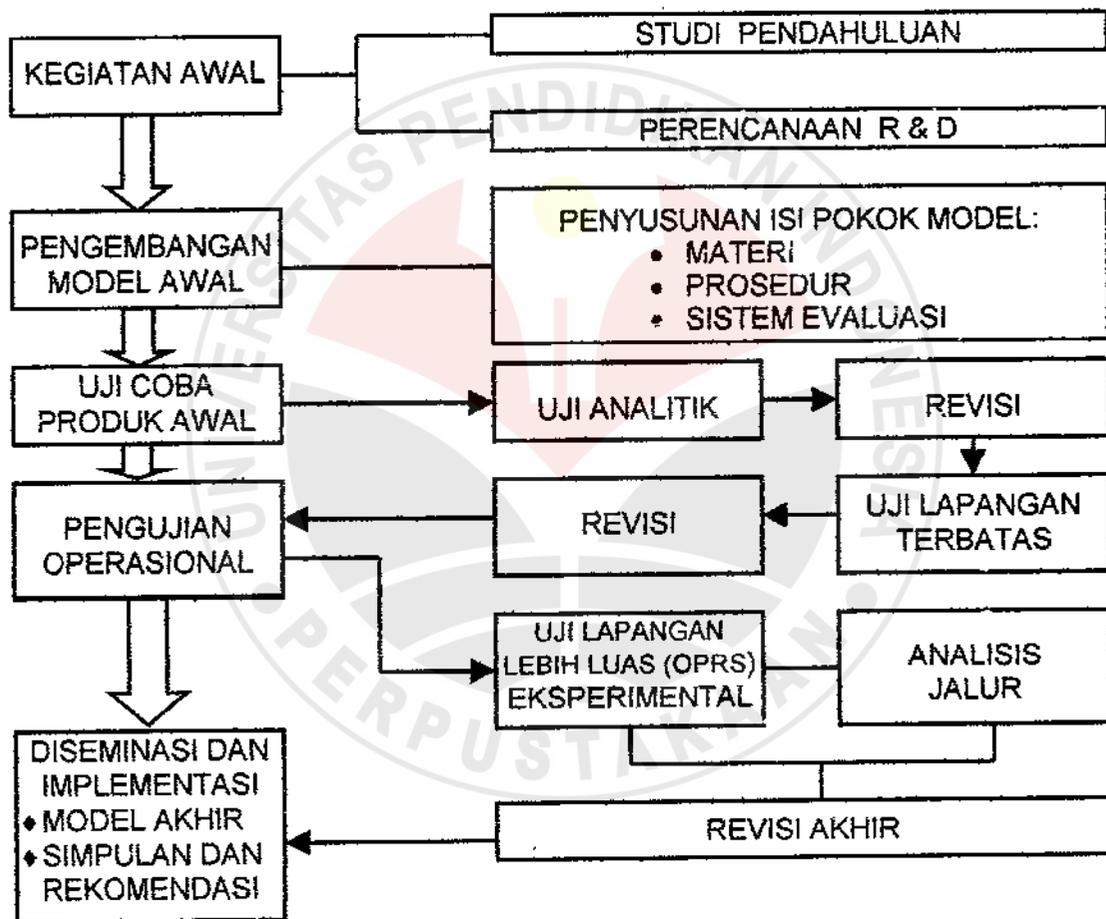


DIAGRAM 3.1. ALUR KEGIATAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Dalam penelitian dan pengembangan ini, langkah-langkah tersebut dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

(1) Penelitian Awal, yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

a) **Pengumpulan informasi.**

Dalam penelitian dan pengembangan ini pengumpulan informasi dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara, dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi sekolah dan kemungkinan kesiapannya dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan.

b) **Kajian pustaka.**

Kajian pustaka dilakukan terutama untuk mendapatkan landasan teoretik dalam pengembangan model pendidikan demokrasi.

c) **Menyiapkan disain penelitian.**

Berdasarkan pada hasil kajian kepustakaan dan gambaran kondisi sekolah, serta kebutuhan studi pengembangan ini maka disusun disain penelitian dan pengembangan. Disain ini akan dijabarkan lebih pada bagian selanjutnya dalam bab ini.

(2) Perencanaan, mencakup kegiatan:

a) **Menetapkan jenis keterampilan yang akan dikaji.**

Penelitian dan pengembangar ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan asertivitas dan tingkat atribusi siswa yang secara teoretik

diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku demokratis siswa. Karena itu beberapa kemampuan yang menjadi fokus dalam penelitian dan pengembangan ini antara lain, : (1) perilaku yang lebih asertif, (2) atribusi yang lebih adjastif, (3) sikap demokratis yang meningkat, dan (4) perilaku yang lebih demokratis. Penjabarannya sebagai berikut:

Pertama, perilaku asertif yaitu ekspresi diri seseorang dalam bentuk kejujuran, langsung dan tegas dalam keakraban yang terrefleksi dalam isi dan gaya ketika berkomunikasi (Gordon, 1991: 308), dengan ciri-ciri mampu menyadari hak pribadi dan mengakui dan tidak melanggar hak orang lain, menerima tanggung jawab yang melekat dalam hak, mengekspresikan pendapat, maupun pikiran dan perasaan secara wajar dan tulus. Pola pikir yang mendasari ialah bahwa diri sendiri maupun orang lain sama-sama penting, setiap orang sama-sama memiliki hak dan tanggung jawab.

Untuk menjadi orang yang berperilaku demokratis, maka seseorang haruslah diarahkan kepada karakteristik dan dasar pemikiran yang digunakan dalam perilaku asertif, karena karakteristik perilaku asertif sebagian besar atau bahkan semuanya adalah inheren dengan karakteristik perilaku demokratis.

Kedua, tingkat atribusi siswa yang yaitu proses mempersepsi dan menjelaskan sebab-sebab munculnya suatu peristiwa tertentu oleh

seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya. Proses tersebut dilakukan melalui upaya memodifikasi perilaku (behavior modification) yang dilakukan melalui olah kognitif (Mikulas, 1978: 136). Fungsi memodifikasi itu juga dijelaskan Beck (1989) yang menyebutkan salah satu fungsinya sebagai “*to make behavior meaningful and understandable*”. Hal ini menjadi kata kunci dalam pendidikan sikap dan perilaku.

Ketiga, sikap demokratis ialah pernyataan mental dan kejiwaan sebagai pengorganisasian motivasi, emosi, persepsi dan proses kognisi tentang demokrasi dengan respek terhadap berbagai aspek tentang dunia sekitarnya. Implementasinya terwujud dalam bentuk pengakuan bahwa kekuasaan adalah amanat Allah Swt, toleran, mengakui kesamaan derajat dan menghargai keberadaan pihak lain, mau bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima dan menghargai perbedaan kultur dalam masyarakat, peka terhadap kesulitan orang lain, berlaku adil, memiliki kemauan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial.

Keempat, perilaku demokratis, yaitu sebagai implementasi lebih lanjut dari sikap demokratis yang muncul dalam bentuk perilaku/perbuatan sehari-hari.



b) Mengidentifikasi kegiatan pembelajaran dalam rangka penelitian dan pengembangan

Kegiatan pembelajaran difokuskan pada *pengelolaan asertivitas* dan tingkat *atribusi* siswa. Secara teoretik, kedua hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan sikap dan perilaku demokratis siswa.

(3) Mengembangkan Model Awal, mencakup kegiatan:

a) Menyiapkan materi pembelajaran dalam rangka penelitian dan pengembangan

Untuk menyiapkan materi pembelajaran yang akan dikaji dalam penelitian ini dan akan diimplementasikan dalam pendidikan demokrasi, dilakukan analisis materi. Analisis materi ini dilakukan dengan mensintesis berbagai paparan konsep tentang pendidikan demokrasi, sebagaimana pada langkah kajian kepustakaan. Setelah dilakukan analisis keterampilan, maka didapat materi pendidikan demokrasi yang dirumuskan sebagai berikut:

- (1) demokrasi berketuhanan (meyakini bahwa kekuasaan seseorang merupakan pemberian dan amanat Tuhan Yang Maha Esa)
- (2) toleransi
- (3) kemauan bekerja sama dengan orang/pihak lain
- (4) menghargai pendapat orang lain
- (5) memahami dan menerima perbedaan kultur dalam masyarakat
- (6) berpikir kritis dan sistemik

- (7) kemauan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan
- (8) kemauan merubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif untuk kepentingan bersama
- (9) sensitif terhadap kesulitan orang lain, dan
- (10) kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial (diramu dari: Sanusi, 1998 dan 1999, Cogan, 1997, dan Wright, 1996).

b) Menentukan prosedur pembelajaran dalam rangka penelitian dan pengembangan.

Prosedur pembelajaran disusun sebagai salah satu komponen dalam satuan program pembelajaran. Oleh karena itu, bentuk dan formatnya disesuaikan dengan format yang biasa disusun para guru di sekolah. Berikut ini adalah prosedur pembelajaran yang disusun dalam bentuk tabel.

Langkah-langkah	Tujuan	Teknik/Metode
1	2	3
1. Orientasi konsep dan Identifikasi Sikap dan Perilaku Toleran dan Kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengenali fokus masalah berkaitan dengan konsep, sikap toleran, kerja sama, dan menghargai keragaman 2. Guru mengetahui secara umum sikap toleran dan kerja sama siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dialog dan diskusi 2. Curah pendapat (Brainstorming) (Bila waktu memungkinkan, gunakan alat ukur)
2. Identifikasi Perilaku Asertif dan Atribusi Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengenali secara umum tingkat aertivitas dan atribusinya 2. Guru mengetahui secara umum tingkat aertivitas dan atribusi siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dialog dan diskusi 2. Curah pendapat (Brainstorming) 3. Pengukuran dengan Angket Indikator Perilaku Asertif dan Skala Atribusi

1	2	3
3. Menghubungkan Perilaku Asertif dan Tingkat Atribusi siswa dengan Sikap Toleran, Kerja sama, dan menghargai keragaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memahami hubungan tingkat atribusi dan asertivitas seseorang dengan sikap toleran 2. Siswa memahami hubungan tingkat atribusi dan asertivitas seseorang dengan kemauan bekerja sama 3. Siswa memahami hubungan tingkat atribusi dan asertivitas seseorang dengan sikap menghargai keragaman agama dan budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Curah Pendapat 2. Ceramah dan dialog interaktif
4. Optimalisasi Sikap dan Perilaku Toleran, kerja sama, dan kemauan menghargai keragaman agama dan budaya	<p>Agar setiap siswa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadari keterbatasan dan kelebihan masing-masing 2. Siswa memiliki perilaku yang lebih asertif 3. Mengatribusikan secara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi dan Rasionalisasi Atribusi yang dimiliki 2. Latihan Atribusi (Attribution Exercise) (Gordon, 1991) 3. Latihan berperilaku
	<p>benar situasi yang menyebabkan munculnya sikap dan perilaku yang diidentifikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Meningkatkan kadar sikap dan perilaku toleran dan kerja samanya 	<p>Asertif</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Dialog, tanya jawab, dan diskusi 5. Penyajian atribusi yang adjastif, dan perilaku yang lebih asertif secara deskriptif dan melalui contoh-contoh

TABEL 4.1. PROSEDUR PEMBELAJARAN DALAM RANGKA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

c) Menyusun Instrumen Evaluasi.

Penyusunan instrumen evaluasi didasarkan kepada kebutuhan, yaitu berhubungan dengan variabel yang akan dievaluasi. Dalam konteks

pengujian model, variabel yang dikaji adalah: (1) tingkat atribusi siswa, (2) asertivitas, (3) sikap demokratis, dan (4) perilaku demokratis.

Tingkat atribusi siswa diukur dengan Skala Atribusi. Instrumen ini digunakan untuk menggali data tentang Atribusi Siswa terhadap sikap dan perilaku demokratisnya. Data yang digali dengan instrumen ini mencakup atribusi siswa terhadap keberhasilan atau kegagalannya dan kegagalan dalam bersikap dan berperilaku demokratis. Sedangkan perilaku asertif diukur dengan alat ukur yang disebut dengan Pengukuran Indikator Perilaku Asertif (PIPA).

Skala sikap dimaksudkan sebagai alat pengumpul data tentang sikap demokratis. Sikap demokratis yang digali melalui skala sikap ini dimaksudkan sebagai kecenderungan-kecenderungan subjek terhadap ciri-ciri esensial dari nilai-nilai demokrasi yang ditunjukkan melalui indikator-indikatornya sebagaimana dipaparkan dalam kajian kepustakaan.

Perilaku demokratis, seyogianya diukur melalui pengamatan yang cermat dalam peri kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk melaksanakannya terdapat keterbatasan waktu dan sumber daya lainnya. Oleh karena itu, perilaku demokratis diukur dengan memunculkan perilaku yang dirancang secara artifisial dalam bentuk Tes Penyelesaian Konflik. Dalam tes ini disusun dan disajikan 10 macam kasus berkenaan dengan

nilai-nilai demokrasi yang merupakan rekaan, dan diharapkan mendekati pola kehidupan sehari-hari. Instrumen ini disusun berdasarkan kategori/ciri-ciri perilaku demokrasi seperti perilaku yang memaksakan (pemaksaan) kehendak, menghindari masalah, perilaku yang akomodatif, kompromis, dan kolaboratif (Gordon, 1991). Sebagaimana instrumen yang lain, tes penyelesaian konflik ini juga disusun berdasarkan ciri-ciri variabel penelitian dan indikatornya, serta disusun secara sistematis dan dengan memperhatikan faktor keterbacaan responden, sehingga diharapkan didapat instrumen yang valid secara konstruk dan secara prediktif, serta reliabel.

(4) Uji coba Produk Awal, mencakup kegiatan:

a) Wawancara dengan guru-guru PPKn dan IPS di sekolah,

Para guru adalah pihak yang lebih mengetahui tentang kondisi kelas, termasuk tingkat kemampuan siswa-siswinya. Oleh karena itu, wawancara dengan mereka amat diperlukan terutama untuk menyesuaikan perangkat model dengan kondisi kelas, dan kemampuan memahami para siswa.

b) Uji Analitik oleh Guru PPKn, Guru IPS, dan Ahli Kurikulum Pendidikan IPS

Dalam rangka uji coba produk awal, dilakukan uji analitik oleh para guru PPKn, dan IPS, serta ahli Kurikulum Pendidikan IPS. Pada uji

analitik ini, kepada mereka diberikan draft model konseptual tentang pendidikan demokrasi, dan kepada mereka diminta untuk melakukan analisis pada beberapa aspek. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan konfirmasi dan menghimpun masukan sebagai bahan untuk melakukan penghalusan model selanjutnya.

Aspek-aspek yang diminta untuk dianalisis antara lain, aspek relevansi (dengan tujuan PPKn), aspek keterbacaan, aspek aplikabilitas, dan lainnya yang dianggap perlu untuk dianalisis terutama menyangkut kelayakannya. Untuk ini digunakan format penilaian yang telah disediakan sebagai berikut:

Aspek yang dianalisis	Hasil Analisis
1. Asepek Isi / Relevansi dengan tujuan bidang sstudi	
2. Aspek Keterbacaan/ Kejelasan	
3. Aspek Aplikabilitas	
4. Lain-lain: Sebutkan	

(5) Revisi Produk Utama.

Hasil dari uji coba produk awal, berupa hasil wawancara dan hasil analitik yang dilakukan para guru PPKn dan IPS, serta ahli Kurikulum Pendidikan IPS digunakan untuk merevisi produk.

(6) Pengujian Produk Utama (main field testing),

Tahap ini mencakup kegiatan penelitian eksperimental di sekolah secara berkali-kali, dalam hal ini dilaksanakan di di SLTP Negeri 3 Lembang. Pelaksanaan eksperimentasi ini berhasil dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam kurun waktu 2 catur wulan. Hasil-hasilnya adalah sebagaimana dipaparkan pada bab IV.

(7) Revisi Produk secara Operasional,

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan hasil dari kegiatan pengujian produk utama (main field testing). Revisi ini mengakibatkan berkurangnya beberapa komponen isi model sebagai yang direvisi.

(8) Pengujian Lapangan secara Operasional

Tahapan ini mencakup kegiatan penelitian eksperimental pada lapangan yang lebih luas. Dalam hal ini dilaksanakan eksperimentasi pada 5 SLTP di Lembang. Untuk mengkaji konteks dan dinamika hubungan

antar berbagai variabel secara lebih cermat, dilakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis jalur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sesuai secara kontekstual dan lebih akurat. Dengan analisis jalur ini, maka dapat dilakukan estimasi besarnya hubungan kausal antar sejumlah variabel dalam serangkaian jalur-jalur hubungan kausal, baik hubungan langsung maupun tak langsung, demikian juga dapat diidentifikasi arah dari hubungan kausal setiap variabel (Hasan, 1992:1). Dengan demikian seluruh variabel yang telah diidentifikasi seperti di atas dapat diakomodasi secara lebih cermat.

Penelitian eksperimental untuk dimaksudkan untuk menguji efektifitas model, dan analisis jalur dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antar variabel yang diduga memiliki hubungan dan merupakan faktor-faktor determinan terhadap variabel terikat.

Penelitian eksperimental ini dilakukan dengan menggunakan rancangan *Pre-Experimental Designs*, yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penggunaan disain ini dilakukan mengingat keterbatasan dari segi teknis administratif di sekolah yang tidak memungkinkan untuk membentuk kelompok kontrol, disamping kesulitan melakukan randomisasi subjek untuk mendapatkan dua kelompok yang equivalent.

Hal itu disebabkan karena materi pembelajaran dalam perlakuan tidak mengacu sepenuhnya kepada kurikulum yang ada, melainkan lebih banyak hasil penggalian terhadap nilai-nilai demokrasi. Dalam situasi demikian, maka akan dialami kesulitan jika digunakan rancangan eksperimen murni mengingat sulitnya memenuhi persyaratan sebagaimana disebutkan di atas.

Disain Pre-Experimental ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O_1 X O_2

(Sugiyono, 1994).

Keterangan:

O_1 = Prates

X = Perlakuan

O_2 = Pascates

(9) *Revisi Akhir*

Hasil dari tahapan pengujian lapangan secara operasional digunakan untuk melakukan revisi akhir. Dengan dilaksanakannya revisi akhir ini maka telah didapat suatu model akhir, yaitu model Pendidikan Demokrasi yang siap didiseminasikan dan diimplementasikan.



(10) Diseminasi dan Implementasi,

Tahapan ini mencakup kegiatan penyusunan laporan, didalannya termasuk penyusunan model akhir dan rekomendasi. Diseminasi dalam bentuk publikasi dilakukan sesuai ketentuan publikasi disertasi yang diatur oleh lembaga.

3.1.2 Rancangan Penelitian

1) Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilibatkan beberapa pihak sebagai subjek penelitian. Secara umum, subjek penelitian akan dilibatkan dalam dua tahapan, yaitu pada tahap uji coba awal dan tahap uji coba operasional. Dalam kegiatan uji analitik dalam rangka uji coba produk awal, dilibatkan sejumlah orang, yaitu:

- a) Dua orang ahli meliputi satu orang ahli kurikulum bidang studi IPS yang akan melakukan analisis untuk menilai kesahihan model dari segi isi, dan satu orang lagi ahli psikologi, yang melakukan penilaian model khususnya penggunaan komponen, konsep-konsep dan teori dari aspek psikologi,
- b) Dua orang guru, yaitu seorang guru IPS dan seorang guru PPKN di SLTP Negeri 3 Lembang. Hasil uji analitik digunakan untuk

penghalusan model selanjutnya.

Sedangkan untuk penelitian eksperimental dalam rangka uji coba produk awal dan produk utama juga dilibatkan siswa Kelas III di SLTP Negeri 3 Lembang. Kepada mereka dilakukan kegiatan penelitian eksperimental secara berulang-ulang dalam waktu yang cukup lama (selama lebih kurang 2 catur wulan).

Jumlah ini dianggap representatif untuk sebuah kelompok eksperimen yang dapat dijangkau. Keempat puluh orang siswa itu merupakan kelompok perlakuan. Karena disain eksperimentasi yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design, maka tidak dibentuk kelompok kontrol sebagai pembandingan. Analisis pembandingan (komparatif) dilakukan antara data sebelum perlakuan (prates) dengan sesudah perlakuan (pascates). Baik prates maupun pascates menggunakan instrumen yang sama.

2) Spesifikasi Kelompok Perlakuan (Subjek)

Berdasarkan masukan yang diterima dari berbagai pihak, seperti guru dan sebgian orang tua, maka subjek untuk penelitian ini setidaknya siswa pada Kelas II dan Kelas III SLTP. Kelompok usia ini dianggap paling relevan dengan pertimbangan: (1) memiliki potensi untuk diajak

menciptakan bentuk-bentuk komunikasi yang baru baik di kelas maupun dalam keluarga, (2) telah cukup memiliki potensi untuk memahami pesan berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi dalam suatu komunikasi. Berdasarkan kriteria seperti itu, maka dipilihlah siswa Kelas III di SLTP tersebut, antara lain untuk memenuhi kriteria kemampuan memahami isi instrumen dan petunjuk-petunjuk kerja yang harus dilaksanakannya dalam rangka skenario penelitian yang dijelaskan kepadanya.

3) Cara Menentukan Kelompok Subjek (Sampling)

Kelompok subjek dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan seperti tersebut di atas. Oleh karena itu, pada dasarnya penentuan kelompok subjek ini dilakukan secara *purposive*.

3.2.4 Bentuk dan Tahap-tahap Perlakuan

Model pendidikan demokrasi ini dilaksanakan melalui penataan situasi dialogis antara sesama teman dan antara siswa dan guru. Skenario dialogis itu dirumuskan sebagai acuan yang dipedomani khususnya oleh guru dan pihak lainnya yang berperan sebagai pembimbing. Skenario tersebut disusun dalam bentuk rangkaian prosedural yang terdiri dari tahap-tahap :

(1) Prates.

Prates, dilaksanakan dalam bentuk pengukuran pemahaman, sikap dan perilaku demokratis, tingkat asertivitas, dan tingkat atribusi subjek. Instrumen yang digunakan dengan demikian adalah instrumen Skala Sikap, Kuesioner Perilaku Asertif, Skala Atribusi, dan Tes Penyelesaian Konflik (dalam bentuk kasus-kasus buatan).

Tujuan penting dari tahap ini ialah untuk mengukur, mengenali, dan untuk mendapatkan ketegasan tingkat pemahaman, sikap dan perilaku demokrasi, serta tingkat keasertivan subjek pada *kondisi awal sebelum perlakuan*.

(2) Perumusan masalah berkaitan dengan asertivitas, sikap dan perilaku demokratis.

Langkah ini dilaksanakan dengan tujuan agar setiap subjek mengenali fokus masalah berkaitan dengan asertivitas, sikap dan perilaku demokratis, dan agar para pihak memiliki fokus dialog dan diskusi. Langkah ini dilaksanakan dengan teknik *tanya jawab, curah pendapat (brainstorming)*.

(3) Identifikasi Sikap dan Perilaku Demokratis, dalam rangka saling menilai.

Langkah ini bertujuan untuk merekam peristiwa yang terjadi dalam interaksi sehari-hari berkaitan dengan asertivitas, sikap dan



perilaku demokratis, dalam jangka waktu tertentu sesuai pedoman dan untuk mengetahui tingkat asertivitas, sikap dan perilaku demokratisnya. Prosedur yang dilakukan adalah pelacakan dengan teknik "*fair fighting*" dan observasi.

(4) Konfirmasi hasil identifikasi Sikap dan Perilaku Demokratis kepada pihak yang dievaluasi

Langkah ini bertujuan agar masing-masing subjek mendapatkan informasi tentang asertivitas, sikap dan perilaku demokratisnya dari pihak lain dan memiliki kesiapan untuk mengatribusikan penyebab munculnya asertivitas, sikap dan perilaku demokratisnya. Prosedur yang dilakukan ialah penyerahan dan analisis hasil identifikasi yang dilakukan dengan "*fair fighting*" dan observasi sebagaimana dihasilkan pada tahap sebelumnya. Selanjutnya dilakukan tanya jawab dan dialog interaktif antar sesama teman, dan antara siswa dan guru di sekolah tentang hasil indentifikasi yang tidak jelas. Pada tahap ini tetap dihindari tindakan evaluasi.

(5) Refleksi dan Pemaknaan

Tahap ini dimaksudkan agar masing-masing subjek: (1) menyadari keterbatasan dan kelebihan masing-masing, dan (2)

meningkatkan kadar asertivitas, sikap dan perilaku demokratisnya. Inti kegiatan adalah pada pihak ketiga yang berupaya mengoptimalkan penerapan dialog dan diskusi dengan memberikan Pada langkah ini, subjek diajak untuk melakukan refleksi terhadap hasil observasi yang dilakukan pihak lain (orang tua dalam keluarga dan teman di sekolah). Tujuan langkah ini adalah agar subjek melihat kembali sebab-sebab munculnya asertivitas, sikap dan perilaku yang diobservasi, dan melepaskan atribusi-atribusi yang non-adjastif. Subjek diminta memberikan *balikan* terhadap atribusinya dari sudut rasionlitas dan dampaknya kepada pemahaman, sikap dan prilaku demokratis lebih lanjut pada masa datang. Dengan begitu pihak ketiga (orang tua atau guru) mendorong diskusi agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang mengarah kepada atribusi yang lebih adjastif (misalnya memupuk kemampuan dan usaha, menyadari dan berani mengakui kesalahan apabila bersalah, dsb). Prosedur yang dilakukan ialah: (1) refleksi dan rasionalisasi atribusi subjek, (2) latihan atribusi (Attribution Exercise) (Gordon, 1991), latihan berperilaku asertif dan (3) dialog, tanya jawab, dan diskusi.

(6) Optimalisasi Asertivitas, sikap dan perilaku Demokratis,

Langkah muatan makna baru (reframing) terhadap asertivitas dan atribusi yang diajukan siswa dengan sifat-sifat yang adjastif. Prosedur yang dilakukan ialah penyajian perilaku asertif dan atribusi yang adjastif, baik secara sajian deskriptif maupun melalui contoh-contoh, dialog, tanya jawab, dan diskusi.

(7) Tahap Pengukuran (Pasca-tes)

Langkah ini dilaksanakan untuk mengukur hasil perlakuan secara keseluruhan dari model pendidikan ini.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Dalam penelitian ini terdapat beberapa macam variabel yang dilibatkan. Untuk penelitian eksperimental variabel bebasnya adalah: (1) pengelolaan atribusi siswa, dan (2) pengelolaan asertivitas siswa. Sedangkan variabel terikatnya adalah: (1) tingkat atribusi, (2) tingkat asertivitas siswa yang merupakan pencerminan perilaku demokratis siswa, dan (3) sikap demokratis, yang dijabarkan ke dalam 9 macam sub-variabel, yaitu keyakinan bahwa kekuasaan milik Tuhan semata, toleran, keyakinan

tentang keunggulan kehidupan demokrasi, kemauan bekerja sama dengan pihak lain, kemauan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, berpikir kritis, sensitif terhadap kesulitan orang lain, kemauan berpartisipasi dalam lapangan sosial dan politik, memahami dan menerima perbedaan kultur dalam masyarakat.

Sedangkan dalam analisis jalur, variabel bebas pertama (atributif) adalah : (1) suasana/dinamika kehidupan keluarga, (2) hasil belajar PPKn di sekolah, dan (3) sikap orang tua (ayah dan ibu). Variabel bebas kedua (moderator) adalah : (1) asertifitas, dan (2) tingkat atribusi. Variabel terikat (variabel kriterium) adalah: (1) sikap demokrasi, dan (2) perilaku demokrasi.

Disebut variabel bebas karena variabel ini diduga berpengaruh terhadap munculnya kualitas variabel terikat. Atribusi subjek dalam penelitian ini sebagaimana disebutkan di atas adalah proses mempersepsi dan menjelaskan sebab-sebab munculnya suatu peristiwa tertentu oleh seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya. Proses rekayasa terhadap variabel tersebut dilakukan melalui upaya memodifikasi perilaku (behavior modification) yang dilakukan melalui olah kognitif (Mikulas, 1978: 136). Fungsi memodifikasi itu juga dijelaskan Beck (1989) yang menyebutkan

salah satu fungsinya sebagai "*to make behavior meaningful and understandable*". Hal ini menjadi kata kunci dalam pendidikan sikap dan prilaku.

Atribusi subjek akan diukur dengan menggunakan skala atribusi. Sedangkan indikasi keberhasilan dan kegagalan bersikap dan berperilaku demokratis itu dilakukan melalui pengukuran dengan angket pengukuran asertivitas, skala sikap, skala atribusi dan sajian format saling menilai yang disebut "*fair fighting*" dan tes penyelesaian konflik dalam bentuk kasus-kasus. Pengelolaan atribusi ini dilakukan melalui penerapan model yang dilaksanakan dalam bentuk pemberian perlakuan kepada subjek penelitian. Model yang diberikan sebagai perlakuan dijabarkan dalam langkah-langkah sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, yang pada prinsipnya melakukan pengelolaan *atribusi* menuju atribusi yang lebih adjastif terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam bersikap dan berperilaku demokratis.

Dengan demikian, terdapat urutan hipotetis yang menerangkan hubungan berbagai variabel itu, yaitu bahwa atribusi yang adjastif akan meningkatkan sikap demokratis siswa, sedangkan sikap demokratis akan diaktualisasikan dalam prilaku demokratis.

3.3. Pengembangan Instrumen Penelitian

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa terdapat satu macam variabel bebas berupa pengelolaan atribusi dengan penerapan model pendidikan demokrasi dalam keluarga dan dua macam variabel terikat, yaitu sikap demokratis dan perilaku demokratis. Atribusi siswa akan diukur dengan menggunakan skala atribusi, sikap demokratis akan diukur dengan menggunakan skala sikap, sedang perilaku demokratis akan diukur dengan menggunakan sajian tes kasus (penyelesaian konflik) dan teknik saling menilai yang disebut "*fair fighting*". Ketiga instrumen tersebut dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

(1) Skala Atribusi

Skala Atribusi digunakan untuk mengukur dimensi atribusi siswa terhadap hasil penskoran angket pengukuran asertivitas, skala sikap dan keberhasilan dan kegagalannya dalam mengerjakan tes penyelesaian konflik, dengan formulasi sebagaimana dikemukakan Weiner (1979 dan 1992), yakni dimensi lokus, stabilitas, dan keterkendalian. Terdapat beberapa pola skala atribusi yang sering digunakan untuk mengukur atribusi. Untuk keperluan penelitian ini digunakan skala atribusi dengan karakteristik sebagai berikut: (1) skala atribusi secara operasional

didasarkan pada prinsip penafsiran oleh siswa sendiri, dan (2) menggunakan bentuk skala rating unipolar. Faktor kemudahan menjadi salah satu pertimbangan, karena hal ini menjadi salah satu indikator validitas muka dari suatu instrumen, maka dengan demikian skala ini dianggap memiliki validitas yang lebih baik, khususnya jika dilihat dari validitas muka.

Secara garis besar konstruksi skala atribusi terdiri atas: (1) penilaian siswa tentang hasil prates dan tes penyelesaian konflik (bagian pertama) yang dikerjakannya sendiri sebagai berhasil atau gagal, (2) siswa menunjuk faktor yang dianggapnya sebagai penyebab keberhasilan/kegagalannya, dan (3) ungkapan persepsi siswa tentang sifat faktor penyebab itu dalam 3 dimensi, yaitu dimensi lokus, dimensi stabilitas, dan dimensi keterkendalian, masing-masing 4 item. Dengan demikian jumlah item yang memuat ketiga subskala (dimensi) sebagai item pertanyaan utama akan terdiri dari 12 item.

(2). Skala Sikap

Pengukuran sikap sebagai variabel terikat, dilakukan dengan menggunakan Skala Sikap. Konstruksi skala sikap terdiri dari item pernyataan untuk setiap nilai demokrasi, diikuti dengan 5 alternatif

jawaban yang dapat dipilih sesuai dengan sikap yang dimiliki subjek. Kelima alternatif jawaban disusun secara hirarkhis dengan bobot 1 - 5. Skala sikap ini dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut: (1) identifikasi substansi dari nilai-nilai demokrasi yang akan dikembangkan sebagai isi pernyataan, dan (2) penyusunan item pernyataan skala sikap, dengan 5 alternatif pilihan jawaban.

(3) Tes (Kasus) Penyelesaian Konflik

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu, sikap dan perilaku diidentifikasi dengan indikator yang dibedakan ke dalam lima katagori, yaitu pemaksaan, penghindaran, akomodasi, kompromi, dan kolaborasi. Kelimanya berbentuk skala 5, yang menempati garis kontinum, yaitu: (1) pemaksanaan, (2) penghindaran, (3) Akomodasi, (4) kompromi, dan (5) kolaborasi. Dengan menempati garis kontinum, maka kelimanya bersifat hirarkhis, dari tingkat kualitas rendah, cukup, sampai dengan tinggi dengan bobot 1-5. Kelima sub-variabel ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

(a) Pemaksaan

- Tidak memiliki keinginan untuk bekerjasama
- Memiliki ketegasan (tingkat keasertivan) yang tinggi
- Mementingkan diri atau kelompoknya sendiri
- Tidak memiliki kepedulian terhadap pihak lain

- Antara pihak yang berkonflik tidak memiliki kekuatan yang seimbang
- Memiliki bobot penalaran cukup tinggi, tetapi empati rendah

(b) Penghindaran

- Tidak memiliki keinginan untuk bekerjasama
- Tidak memiliki tingkat keasertivan (ketegasan) yang cukup dalam bertindak dan berperilaku
- Terdapat rasa sungkan, tidak ada keberanian mengemukakan pendapat dan keyakinan kepada pihak lain
- Bobot emosional tinggi, sedangkan penalaran rendah

(c) Akomodasi

- Tidak memiliki ketegasan (keasertivan rendah) untuk mengemukakan pendapat
- Memiliki keinginan untuk bekerjasama
- Tetap menjalin hubungan, tetapi membiarkan pihak lain melakukan hal yang tidak diinginkannya
- Menunjukkan sikap dan perilaku persetujuan, tetapi tidak melakukan apa yang disetujuinya
- Memiliki bobot emosional yang tinggi dan penalaran rang rendah

(d) Kompromi

- Tingkat keasertivan (ketegasan dalam mengemukakan pendapat) ada

tapi tidak cukup tinggi

- Keinginan bekerjasama juga ada tapi juga tidak cukup tinggi
- Titik tekan penyelesaian bukan pada tercapainya kebenaran, tapi pada kepuasan kedua belah pihak
- Penyelesaian cenderung tidak tuntas (hanya pada permukaan)
- Masih mementingkan diri atau kelompoknya sendiri

(e) Kolaborasi

- Memiliki ketegasan (tingkat keasertivan) yang tinggi
- Memiliki keinginan untuk bekerjasama yang tinggi pula
- Membutuhkan bobot penalaran yang dalam dan emosi yang stabil
- Melihat masalah secara obyektif, dan jujur
- Memiliki semangat mencari kebenaran yang bisa diterima para pihak
- Mudah menerima pendapat pihak lain, bila pendapat itu ternyata benar

3.4 Uji Coba Instrumen

Salah satu tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah uji coba instrumen penelitian. Uji coba ini dilaksanakan terhadap beberapa instrumen sesuai kebutuhan penelitian. Secara umum, tujuan dilaksanakannya uji coba instrumen ini antara lain adalah untuk mendapatkan instrumen penelitian yang memiliki tingkat keterbacaan,

validitas (konstruk dan prediktif), serta tingkat keterandalan (releabilitas) yang memadai. Dengan uji coba instrumen ini, diharapkan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan hasil yang lebih signifikan.

3.4.1 Instrumen yang Diuji-coba

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dirancang dalam penelitian ini, maka instrumen yang dibutuhkan dan perlu diuji-coba adalah skala sikap, angket tentang dinamika keluarga, tes kasus, dan skala atribusi. Terhadap angket pengukuran sertivitas tidak dilakukan uji coba mengingat instrumen tersebut diadopsi dengan modifikasi seperlunya dari instrumen yang sudah digunakan berkali-kali pada konteks yang lain, dan dianggap sudah valid dan reliabel.

(1) Skala Sikap

Skala sikap dimaksudkan sebagai alat pengumpul data tentang sikap demokratis, yang masing-masing ditujukan untuk ayah, ibu dan siswa (subjek penelitian). Sikap demokratis yang digali melalui skala sikap ini dimaksudkan sebagai kecenderungan-kecenderungan subjek terhadap ciri-ciri esensial dari nilai-nilai demokrasi yang ditunjukkan melalui indikator-indikatornya sebagaimana dipaparkan dalam disain instrumen terdahulu.

(2). *Angket tentang Dinamika Keluarga*

Data yang ingin digali melalui instrumen ini ialah data tentang dinamika kehidupan dalam keluarga, khususnya menyangkut pola hubungan antar anggota keluarga, yang mencakup hubungan antara ibu dan ayah, hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, dan sikap demokratis yang ditunjukkan orang tua.

Angket juga disertai dengan Daftar Isian yang berisi antara lain, data tentang identitas subjek (siswa) dan orang tua (ayah dan ibu), diperlukan disamping untuk menggali sebanyak mungkin gambaran/profil subjek penelitian, juga digunakan untuk menentukan sampel yang ditetapkan secara purposif, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

(3) *Tes Penyelesaian Konflik*

Tes Penyelesaian Konflik dimaksudkan untuk mengukur perilaku demokratis subjek, disamping pengukuran asertivitas mereka. Instrumen ini disusun berdasarkan katagori/ciri-ciri perilaku demokarsi seperti perilaku yang memaksakan (pemaksaan) kehendak, menghindari masalah, perilaku yang akomodatif, kompromis, dan kolaboratif (Gordon, 1991). Sebagaimana instrumen yang lain, tes penyelesaian konflik ini juga disusun berdasarkan ciri-ciri variabel penelitian dan indikatornya, serta disusun

secara sistematis dan dengan memperhatikan faktor keterbacaan responden, sehingga diharapkan didapat instrumen yang valid secara konstruk dan secara prediktif, serta reliabel.

Sikap dan perilaku demokratis dihipotesiskan sebagai akibat dari penerapan model yang dirancang dan dipreskripsikan dalam pendidikan demokrasi, disamping diduga mendapatkan pula pengaruh dari sikap dan perilaku demokratis orang tua. Karena itu sikap dan perilaku demokratis, dalam penelitian ini ditetapkan sebagai variabel terikat.

(4) *Skala Atribusi*

Instrumen ini digunakan untuk menggali data tentang Atribusi Siswa terhadap sikap dan perilaku demokratisnya. Data yang digali dengan instrumen ini mencakup atribusi siswa terhadap keberhasilan atau kegagalannya dan kegagalan dalam bersikap dan berperilaku demokratis, dalam dimensi-dimensi:

a. Locus:

(1) Internal,

Pandangan siswa (subjek) bahwa penyebab keberhasilan atau kegagalannya dalam bersikap dan berperilaku demokratis sebagai faktor yang berasal dari dalam dirinya :

- rasa memiliki kemampuan untuk memahami, bersikap dan berperilaku demokratis.
- rasa bangga yang wajar, optimis dengan peranan dirinya di tengah sistem sosial masyarakatnya.
- rasa percaya diri (*self-esteem*), sebagai orang yang memiliki sikap dan perilaku demokratis.

(2) Eksternal,

Padangan siswa (subjek) bahwa penyebab keberhasilan atau kegagalannya dalam bersikap dan berperilaku demokratis sebagai faktor yang berasal dari luar dirinya:

- rasa kurang mampu memahami, bersikap dan berperilaku demokratis.
- tidak percaya diri, berkeyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalannya adalah faktor nasib semata.

b. Stabilitas (kestabilan) :

(1) Stabil,

Keyakinan tentang keberhasilan atau kegagalannya dalam bersikap dan berperilaku demokratis sebagai sesuatu yang pasti dan dapat dipertahankan secara relatif ajeg pada masa selanjutnya.

(2) Berubah-ubah,

Keyakinan tentang keberhasilan atau kegagalannya dalam bersikap dan berperilaku demokratis sebagai sesuatu yang terjadi secara kebetulan dan dapat saja gagal pada suatu saat.

c. Keterkendalian :

(1) Pandangan subjek bahwa penyebab keberhasilan atau kegagalannya dalam bersikap dan berperilaku demokratis sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan.

(2) Pandangan subjek bahwa penyebab keberhasilan atau kegagalannya dalam bersikap dan berperilaku demokratis sebagai sesuatu di luar kendali dirinya.

3.4.2 Bentuk Uji Coba Instrumen

Dari semua jenis instrumen yang dirancang, masing-masing mengalami uji coba yang berbeda satu dengan lainnya. Daftar Isian dan Angket tentang Dinamika Keluarga diuji coba di lapangan (di kelas) secara empirik, meskipun tidak sampai pada dilakukannya uji statistik.

Skala sikap dan Tes Penyelesaian Konflik, disamping dilakukan uji validitas teoretik, juga dilakukan uji coba secara empirik di lapangan dengan menggunakan uji statistik. Uji validitas teoretik untuk instrumen ini dilakukan dengan menyusun perangkat dan item-itemnya berdasarkan



ciri-ciri variabel penelitian dan indikatornya, serta disusun secara sistematis dan dengan memperhatikan faktor keterbacaan responden, sehingga diharapkan didapat instrumen yang valid secara isi, konstruk dan secara prediktif. Validitas isi dan konstruk juga diupayakan melalui konsultasi dengan orang ahli yang dipandang memahami penyusunan instrumen dan memahami bidang kajian dalam penelitian ini.

Uji validitas dan reliabilitas empirik dilakukan dengan menguji cobakan draft instrumen kepada 42 orang siswa (satu kelas) di sekolah. Kelompok siswa ini adalah terhitung sebagai populasi penelitian yang tidak terpilih sebagai sampel (berada di kelas lain). Hasil dari langkah ini dianalisis secara statistik untuk mendapatkan informasi apakah draft instrumen valid dan reliabel secara empirik. Selanjutnya, terhadap hasil analisis ini ditindak lanjuti dengan revisi untuk item-item yang memiliki tingkat validitas *kurang* dan menggugurkan item yang memiliki tingkat validitas *sangat rendah*.

Digunakannya populasi yang tidak terpilih sebagai sampel untuk uji coba draft instrumen dimaksudkan untuk: (1) mendapatkan sampel untuk keperluan uji coba yang memiliki karakteristik relatif sama dengan sampel penelitian yang sebenarnya, dan (2) membiarkan sampel penelitian

tetap "steril" dan terhindar dari bias karena telah pernah mengenal instrumen yang digunakan.

3.5 *Pengujian Model*

Rangkaian kegiatan dalam rangka uji coba model dilakukan secara simultan mulai awal Maret hingga akhir Agustus 2000. Uji coba dilaksanakan di SLTP Negeri 3 Lembang. Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu bahwa sampel penelitian diambil secara purposif dari siswa-siswi SLTP Negeri 3 Lembang. Dengan begitu peneliti ingin mendapatkan responden yang memiliki karakteristik relatif sama, tetapi tidak mengganggu sampel yang sudah ditetapkan secara purposif. Kegiatan uji coba antara lain mencakup :

- a) Uji analitik berupa ramu tanggapan dari nara sumber, yaitu seorang guru PPKn, seorang guru IPS, dan seorang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dengan cara memberikan draft model awal dan format analisis. Para guru tersebut dianggap memiliki kapabilitas dan mereka diminta untuk memberikan tanggapan berkenaan dengan cakupan (keluasan), isi, relevansi dengan tujuan bidang studi, keterbacaan, kelayakan model, dan aplikabilitas model. Termasuk dalam Uji Analitik juga Penilaian/jastifikasi Orang Ahli (Expert Judgement), dilakukan dengan cara berkonsultasi dan meminta

tanggapan para ahli tentang obyek penilaian terhadap model awal yang telah dikembangkan, yaitu cakupan (keluasan), isi, relevansi dengan tujuan bidang studi, keterbacaan, kelayakan model, dan aplikabilitas model.

- b) Uji Lapangan Terbatas dalam bentuk pemberian perlakuan, yaitu implementasi model pendidikan demokrasi sebagai model awal yang sudah dihaluskan berdasarkan hasil uji analitik. Dalam uji lapangan terbatas ini homogenitas responden/subjek amat penting untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Hal ini terutama, karena uji coba ini dilaksanakan secara berulang-ulang sebanyak 3 kali. Setiap kali uji coba dilakukan pengukuran prates dan pascates, sesuai dengan disain yang telah ditetapkan. Hasil setiap kali uji coba digunakan untuk melakukan revisi guna penghalusan model.

3.5.1 Responden Uji Coba

Uji coba pada tahap uji analitik menggunakan responden para guru, yaitu seorang Guru PPKn, dan seorang Guru IPS, dan seorang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SLTP Negeri 3 Lembang. Sedangkan pada Uji Lapangan Terbatas, untuk mendapatkan kesahihan model dilakukan uji empirik dalam bentuk penelitian eksperimental. Untuk ini digunakan responden siswa Kelas III SLTP Negeri 3 Lembang berjumlah

42 orang. Kelompok responden ini diperlukan dalam rangka uji empirik untuk mengukur kesahihan/validitas model pada uji lapangan terbatas. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mendapatkan informasi tentang kesahihan/validitas model.

3.5.2 Analisis Data

1). Analisis Data Uji Analitik

Analisis data uji coba yang dilakukan dalam bentuk uji analitik dilakukan dengan analisis kualitatif untuk melihat aspek-aspek cakupan (keluasan), isi, relevansi dengan tujuan bidang studi, keterbacaan, kelayakan model, dan aplikabilitas model.

2) Analisis Data Penelitian Eksperimental dalam Uji Lapangan Terbatas dan Pengujian Lapangan Operasional

Sesuai dengan tahapan yang ditetapkan, langkah selanjutnya adalah penelitian eksperimental dalam rangka pengujian operasional model, sebagai bentuk uji lapangan yang lebih luas. Pada tahap ini digunakan rancangan penelitian eksperimental dan analisis jalur. Dengan demikian terdapat 2 macam analisis sebagai berikut:

(1) Analisis Komparasi

Penelitian eksperimental dimaksudkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan. Hipotesis pertama yang akan diuji ialah hipotesis

tentang selisih antara skor prates dengan skor pascates, ke arah peningkatan skor, disamping hipotesis yang memaparkan keterpengaruhan sikap dan perilaku ibu dan ayah. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif, berbunyi "Terdapat perbezaan antara keadaan sebelum perlakuan (prates) jika dibandingkan dengan keadaan sesudah pemberian perlakuan melalui penerapan model (pascates)". Hipotesis ini dapat dijabarkan secara lebih rinci ke dalam sub-sub hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbezaan perolehan skor dalam pengukuran sikap *mengakui bahwa kekuasaan adalah milik Tuhan*, yang diperoleh subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (penerapan model pendidikan demokrasi).
- 2) Terdapat perbezaan perolehan skor dalam pengukuran *sikap toleran*, yang diperoleh subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (penerapan model pendidikan demokrasi).
- 3) Terdapat perbezaan perolehan skor dalam pengukuran sikap *mau bekerja sama dengan orang lain*, yang diperoleh subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (penerapan model pendidikan demokrasi).
- 4) Terdapat perbezaan perolehan skor dalam pengukuran sikap *menghargai pendapat orang lain*, yang diperoleh subjek antara sebelum

dan sesudah diberikannya perlakuan (penerapan model pendidikan demokrasi).

- 5) Terdapat perbedaan perolehan skor dalam pengukuran sikap *memahami dan menerima perbedaan kultur dalam masyarakat*, yang diperoleh subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (penerapan model pendidikan demokrasi).
- 6) Terdapat perbedaan perolehan skor dalam pengukuran sikap *berpikir kritis*, yang diperoleh subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (penerapan model pendidikan demokrasi).
- 7) Terdapat perbedaan perolehan skor dalam pengukuran sikap *mau menyelesaikan konflik tanpa kekerasan*, yang diperoleh subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (penerapan model pendidikan demokrasi).
- 8) Terdapat perbedaan perolehan skor dalam pengukuran sikap *sensitif terhadap kesulitan orang lain*, yang diperoleh subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (penerapan model pendidikan demokrasi).
- 9) Terdapat perbedaan perolehan skor dalam pengukuran sikap dan sikap *mau berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial* yang diperoleh subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, melalui

penerapan model pendidikan demokrasi.

- 10) Terdapat perbedaan perolehan skor dalam pengukuran *perilaku demokrasi* subjek antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

3.5.3 Analisis Jalur (Path Analysis)

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa untuk melihat pola hubungan kausal antara variabel dilakukan analisis jalur. Dalam analisis ini, ditetapkan sebagai variabel terikat sikap dan perilaku demokratis. Secara teoritis, ternyata terdapat beberapa variabel yang diduga ikut mempengaruhi keadaan sikap dan perilaku demokratis tersebut. Variabel utama yang diduga menjadi penyebab munculnya variabel terikat itu adalah pengelolaan atribusi yang diukur dengan skala atribusi.

Variabel lain yang juga diduga ikut berpengaruh antara lain sikap demokratis yang dimiliki ayah dan sikap demokratis yang dimiliki ibu dari sang siswa, selain variabel lain yang sukar dikontrol. Variabel sikap siswapun dalam kaitan dengan perilakunya secara teoritis dapat diurut bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku demokratisnya secara *recursive*. Karena itu dinamika hubungan antar berbagai variabel ini harus diakomodasikan secara cermat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Dengan analisis jalur ini, maka dapat dilakukan estimasi besarnya hubungan kausal antar sejumlah variabel dalam serangkaian jalur-jalur hubungan kausal, baik hubungan langsung maupun tak langsung, demikian juga dapat diidentifikasi arah dari hubungan kausal setiap variabel (Hasan, 1992:1). Dengan demikian seluruh variabel yang telah diidentifikasi seperti di atas dapat diakomodasi secara lebih cermat.

Hipotesis yang diajukan dalam analisis jalur ini dirumuskan sebagai berikut:

- 11) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan sikap demokratis *ibu* terhadap sikap dan prilaku demokratis siswa.
- 12) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan sikap demokratis *ayah* terhadap sikap dan prilaku demokratis siswa.
- 13) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana/dinamika kehidupan keluarga dengan sikap dan prilaku demokratis siswa.
- 14) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *hasil belajar PPKn* di sekolah terhadap sikap dan prilaku demokratis siswa.

Pengukuran sikap dilakukan dengan skala sikap yang apabila dilihat dari jenis skala yang digunakan termasuk ke dalam skala Likert. Skala Likert menyediakan 5 alternatif jawaban dengan range yang sama satu

dengan lainnya. Dengan skala ini maka akan dihasilkan data yang berskala interval. Karena itu, dari segi skala data ini memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik. Data diambil dari keadaan sampel yang related, karena berasal dari pretest dan pascates untuk kelompok subjek yang sama. Dengan karakteristik data seperti itu, maka teknik analisis data yang dianggap adalah analisis regresi.

1) Model Konseptual Analisis

Persyaratan penting yang harus dipenuhi dalam teknik analisis yang menggunakan analisis jalur, antara lain : (1) adanya urutan waktu terjadinya variasi, dalam hal ini variasi peristiwa X terjadi lebih awal dari variasi peristiwa Y, dan (2) kovariansi antara X dan Y tersebut tidak hilang apabila dikontrol dengan kovariansi antara Y dan variabel-variabel lain yang dapat diduga ikut menjadi penyebab terjadinya variasi pada Y tersebut. Syarat pertama (urutan waktu) dapat diupayakan kajian teoritik yang kuat, sedang syarat yang kedua dapat diupayakan dengan cara mencakup sebanyak mungkin variabel moderator, yaitu variabel lain yang diduga ikut menjadi penyebab atau mempengaruhi variabel terikat (Hasan, 1992:3).

Jelaslah bahwa dalam analisis jalur, kajian teoritik tentang bentuk-bentuk hubungan dan keterpengaruhannya diantara berbagai variabel menduduki tempat yang penting. Hasil kajian teoritik ini akan

diterjemahkan ke dalam suatu bentuk konsep tentang model analisis, yang disebut model konseptual analisis. Proses menerjemahkan ini membutuhkan asumsi-asumsi teoritik (Kenny, 1979:22). Kajian teoritik dalam penelitian ini adalah sebagaimana dibahas pada Bab II terdahulu tentang kajian pustaka.

Melihat hasil kajian pustaka yang dilakukan untuk mendapatkan landasan teoritik yang memadai, dengan segera dapat kita pahami bahwa atribusi siswa yang adjastif terhadap keberhasilan dan kegagalannya dalam prates, baik menyangkut pengukuran sikap demokrasi maupun perilaku demokrasi melalui format saling menilai yang disebut "fair fighting" dan tes kasus sebagai latihan berperilaku asertif, secara teoritik akan mampu meningkatkan sikap dan perilaku demokratisnya ke arah yang lebih positif. Dengan demikian pemahaman kita adalah bahwa atribusi siswa berpengaruh terhadap sikap dan perilaku demokratisnya. Demikian juga perilaku demokrasi didahului oleh pengaruh sikap demokrasi.

Selain pengaruh atribusi terhadap sikap dan perilaku demokratis seseorang, kajian teoritik juga menghasilkan pemahaman, bahwa sikap dan perilaku demokratis yang dimiliki siswa tidak sekedar dihasilkan oleh atribusinya belaka terhadap keberhasilan dan kegagalannya itu. Begitu banyak variabel yang diduga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku

demokratis seseorang. Sikap demokratis yang dimiliki sang ayah juga ikut memberi pengaruh, demikian pula sikap demokratis sang ibu. Interaksi dialogis dalam keluarga demikian juga antara sesama teman di sekolah juga telah membentuk dinamika keterpengaruhannya antar variabel sedemikian rupa, sehingga menempatkan suatu variabel sebagai variabel endogen, dan variabel lain sebagai eksogen. Dalam konteks ini, sikap demokratis ayah dan sikap demokratis ibu juga ikut berpengaruh. Hal ini juga perlu diidentifikasi untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Hubungan keterpengaruhannya antar variabel tersebut dapat digambarkan dalam model konseptual sebagaimana pada diagram 3.2. berikut.

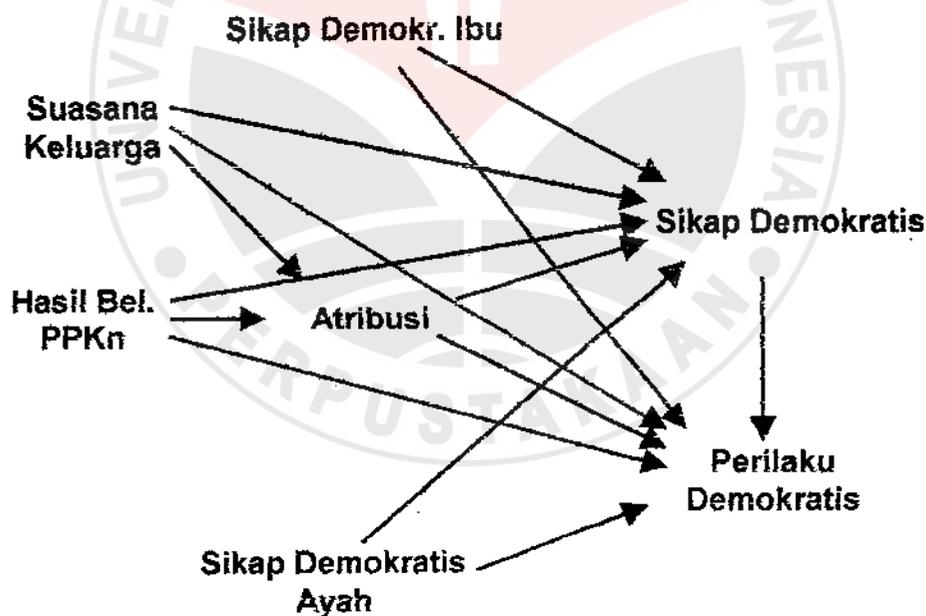


DIAGRAM 3.2 MODEL KONSEPTUAL ANALISIS

2) Spesifikasi Model Analisis

Selain berbagai variabel yang telah diidentifikasi sebagaimana tersebut di atas, diduga terdapat pula variabel-variabel lain yang ikut berpengaruh, tetapi sulit dikontrol. Dalam analisis jalur variabel-variabel ini dapat diperhitungkan sebagai variabel disturbance atau variabel residual. Berdasarkan pemahaman seperti itu, maka disusun spesifikasi model yang mengikutkan variabel residual tersebut. Spesifikasi model itu adalah sebagaimana tergambar pada diagram 3.3.

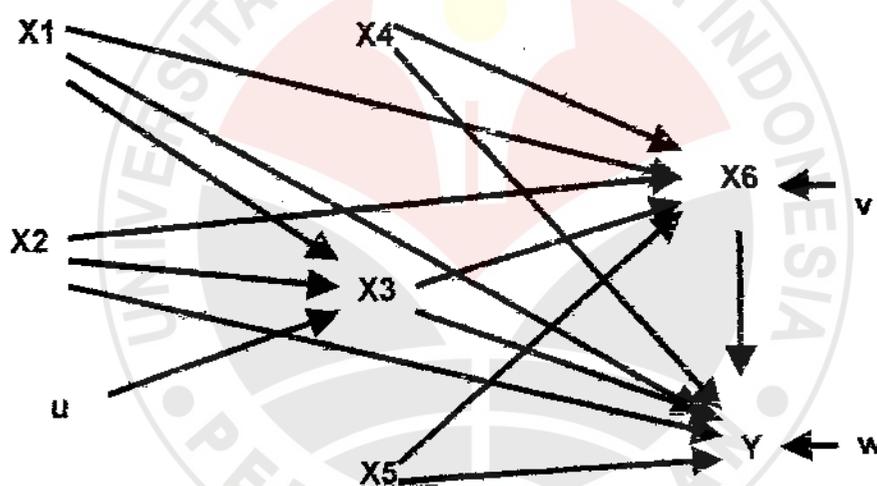


DIAGRAM 3.3 SPESIFIKASI MODEL ANALISIS

Keterangan :

- | | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| X1 = Suasana kehidupan keluarga | X5 = Sikap demokratis ayah |
| X2 = Hasil belajar PPKn | X6 = Sikap demokratis siswa |
| X4 = Sikap demokratis ibu | Y = Perilaku semokratis siswa |
| X3 = Atribusi siswa | |

Dengan spesifikasi model analisis seperti itu, maka persamaan yang dapat dijelaskan sebagai spesifikasi formal model analisis adalah:

$$X_3 = p_{31} \cdot X_1 + p_{32} \cdot X_2 + p_{3u} \cdot u$$

$$X_6 = p_{61} \cdot X_1 + p_{62} \cdot X_2 + p_{63} \cdot X_3 + p_{64} \cdot X_4 + p_{65} \cdot X_5 + p_{6v} \cdot v$$

$$Y = p_{y1} \cdot X_1 + p_{y2} \cdot X_2 + p_{y3} \cdot X_3 + p_{y4} \cdot X_4 + p_{y5} \cdot X_5 + p_{y6} \cdot X_6 + p_{yw} \cdot w$$

3.5.4 Interpretasi Data

Seluruh perhitungan dalam analisis statistik untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan jasa komputer, dengan software program SPSS for windows versi 7.5. Untuk ini digunakan buku panduan dari Paryono (1994). Berhubung dengan penggunaan program komputer ini, maka seluruh proses penghitungan dalam rangka analisis untuk melakukan interpretasi data secara teknis statistik dianggap tidak perlu dipaparkan, termasuk rumus-rumus statistik yang diperlukan.